

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sebagai usaha yang tidak terlepas dari tujuan dan fungsi untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh manusia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Itu artinya setiap manusia berhak dan berkewajiban mendapatkan pendidikan. Salah satu kebijakan dibidang pendidikan Indonesia dengan mendukung perkembangan potensi bangsa adalah dengan penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini. Masang (2021) menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting untuk menunjang perkembangan dan kematangan setiap manusia yang dimulai dari anak usia dini.

Menurut Khaironi (2018) anak usia dini yakni mereka yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam proses perkembangan, baik dalam perkembangan fisik, intelektual, sosial emosional dan bahasa. Juga memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangannya ini bersifat sistematis, progresif dan kesinambungan.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1). Maka pendidikan anak usia dini sebaiknya diberikan sedini mungkin dengan memberikan stimulus atau rangsangan untuk memaksimalkan aspek perkembangannya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan pada anak usia dini terdapat dalam Qur'an surat An-Nahl ayat 78 adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”

Ayat di atas menjelaskan bahwa, anak yang baru lahir tidak memiliki pengetahuan apapun tetapi memiliki sifat pendengaran, penglihatan dan perasaan atau hati nurani. Hal ini merupakan potensi yang perlu dikembangkan secara optimal dimulai dari pendidikan anak usia dini.

Menurut Nurfitri (2021) pendidikan anak usia dini mengacu pada instruksi yang diberikan kepada anak-anak antara usia empat dan enam tahun, karena ini adalah periode waktu yang paling cocok untuk belajar mengingat tahap perkembangan mereka. Adapun menurut Huliyah (2016) pendidikan anak usia dini ialah wadah bagi anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan sebagai fondasi awal karena masa anak usia dini sangat menentukan kualitas manusia selanjutnya. Adapun menurut Suyanto dalam Widayati (2013) bahwa perkembangan otak anak-anak tumbuh sangat cepat selama tahun-tahun pembentukan kehidupan mereka. Pada saat seorang anak mencapai usia empat tahun, 50% dari IQ orang dewasa mereka dikatakan telah berkembang. 20% sisanya terjadi pada tahap tengah atau akhir dekade kedua kehidupan mereka, dengan peningkatan bertahap 30% pada usia delapan tahun.

Maka pendidikan anak usia dini mengacu pada instruksi yang diberikan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun untuk mendorong semua bidang perkembangan yang berfungsi sebagai blok bangunan pertama untuk mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut atau kehidupan di luar masa kanak-kanak. Pendidikan anak usia dini juga sebagai wadah bagi anak untuk mengembangkan seluruh aspek potensi yang dimiliki anak.

Berdasarkan Permendikbud nomor 137 tahun 2014, ada enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh anak: (1) nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial emosional dan (6)

seni (Permendikbud Nomor 137, 2014). Semua aspek perkembangan ini harus di kembangkan secara optimal dan seimbang antara aspek perkembangan satu dengan yang lainnya agar sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan, maka dari itu penting memberikan stimulus untuk anak salah satunya pada aspek perkembangan bahasa.

Wahidah dan Latipah (2021) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua maupun guru, karena bahasa merupakan alat komunikasi atau penghubung dengan orang-orang sekitar untuk menyampaikan gagasan, ide-ide, perasaan dan keinginan anak. Madyawati (2016) juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak juga lingkungan sekitarnya dengan interaksi yang sangat penting untuk membantu kemampuan anak berkomunikasi.

Pada perkembangan bahasa pada anak usia dini berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini (Permendikbud Nomor 137, 2014) mengembangkan tiga aspek ialah memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Kemampuan bercerita adalah salah satu cara bahwa anak-anak rentang usia lima dan enam harus menggunakan bahasa untuk dicapai perkembangannya. Sarifah (2021) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik yang berkaitan erat dengan kemampuan bercerita pada anak diantaranya : (1) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung (2) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain (3) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (4) melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan. Dengan demikian, anak-anak mungkin menunjukkan kepercayaan diri dalam kegiatan mendongeng pada usia ini. Menurut Rizqiani dan Nur (2018) menjelaskan bahwa kemampuan bercerita merupakan implementasi dari mengungkapkan bahasa.

Menurut Widiasih dan Pujiah (2020) kemampuan bercerita anak dapat meningkatkan kemampuannya berkomunikasi sambil berinteraksi dengan lingkungannya. Hairah (2012) mengemukakan bahwa kapasitas untuk

menceritakan cerita melibatkan kemampuan untuk mengartikulasikan suara dan kata-kata yang menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan. Adapun menurut Ani (2021) bahwa kapasitas untuk bercerita adalah kemampuan untuk menceritakan suatu tindakan atau kejadian secara lisan untuk memberikan pengalaman kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, mendongeng menurut Bachtiar (2005) dapat dipahami sebagai upaya membangun kemampuan berbahasa anak melalui mendengarkan kemudian mengulang cerita guna melatih kemampuan bicara anak dalam mengkomunikasikan ide secara lisan.

Dengan demikian kemampuan bercerita merupakan kesanggupan atau kecakapan mengungkapkan menyampaikan informasi tentang pengalaman, peristiwa, atau tindakan yang benar-benar terjadi atau hasil dari inisiatif pembelajaran bahasa. Dinyatakan bahwa kapasitas untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan pikiran melalui kata-kata dan suara yang diartikulasikan dengan baik adalah apa yang membuat seorang pencerita. Beda halnya dengan keterampilan bercerita menurut Sipahutar (2018) anak yang memiliki keterampilan bercerita mampu mengkomunikasikan konsep atau ide secara lisan dengan tetap memperhatikan berbagai aspek proses pembelajaran, seperti pengucapan, volume suara, pengembangan ide, sikap terhadap apresiasi ide, kelancaran, ketepatan bicara, dan pilihan kata.

Menurut Dhieni dalam Evayani (2021) bercerita termasuk kedalam kemampuan mengungkap bahasa yang mana bercerita kepada orang lain secara verbal, baik dengan atau tanpa bantuan alat, dapat memberikan makna melalui bercerita, salah satunya mengambil bentuk cerita menghibur yang dapat dinikmati pendengar. Bercerita adalah komponen dari kemampuan untuk mengungkapkan bahasa. Anak dapat bercerita jika ada dukungan dari lingkungan sekitar seperti guru dan orang tua. Selain itu, kapasitas untuk mengkomunikasikan cerita membutuhkan dukungan dari sumber daya yang tepat, seperti media yang digunakan.

Menurut Musa (2021) penggunaan media *busy book* mempengaruhi perkembangan linguistik anak-anak. Menggunakan media interaktif seperti

busy book, yang dibangun dari substrat/kain flanel dan memiliki berbagai kegiatan, dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak-anak. Anak-anak dapat dengan cepat belajar bentuk huruf, menulis, mendengar, dan berbicara dengan menggunakan media *busy book*, yang memudahkan mereka untuk membangun keterampilan bahasa mereka.

Namun pada kenyataannya, kemampuan bercerita kelompok B di RA Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung pada rentan usia 5-6 tahun belum masih belum optimal. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada kelompok B di RA Al Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung pada rentan usia 5-6 tahun belum dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik, belum memiliki banyak perbendaharaan kata, serta belum mampu mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, masih sedikit kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan belum bisa melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan sehingga untuk kemampuan bercerita anak perlu dilatih seoptimal mungkin.

Peneliti berasumsi belum berkembangnya secara baik kemampuan bercerita anak disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang dilakukan di kelompok cenderung monoton sehingga anak mudah bosan dan pembelajaran belum efektif. Oleh karena itu, perlu adanya media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak. Peneliti mengajukan media dalam pembelajaran bercerita yaitu media *busy book*. Maka peneliti mengajukan penggunaan media *busy book* dalam pembelajaran bercerita untuk mengetahui pengaruh media *busy book* terhadap kemampuan bercerita anak.

Dalam penelitian terdahulu belum ada penelitian yang mencari sejauh mana pengaruh penggunaan media *busy book* terhadap kemampuan bercerita anak. Adapun penelitian terdahulu terkait media *busy book* mencari tahu sejauh mana pengaruh terhadap kemampuan anak seperti kemampuan bahasa secara umum (Musa, 2021) dan kemampuan membaca awal (Nurwahyuni, 2021).

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Media *Busy Book* Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun (Kuasi Eksperimen pada Kelompok B di RA Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Kelompok B2 RA Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung dengan menggunakan media *busy book* (kelompok eksperimen)?
2. Bagaimana kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Kelompok B1 RA Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung dengan menggunakan media *flashcard* (kelompok kontrol)?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media *busy book* dan media *flashcard* di Kelompok B RA Al- Huda Arjasari Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Kelompok B2 RA Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung dengan menggunakan media *busy book* (kelompok eksperimen).
2. Kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Kelompok B1 RA Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung dengan penggunaan media *flashcard* (kelompok kontrol).
3. Perbedaan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media *busy book* dan media *flashcard* di Kelompok RA Al- Huda Arjasari Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini, serta dapat berkontribusi pada informasi dan pemahaman ilmiah yang lebih luas tentang media *busy book* dan kemampuan bercerita anak usia lima dan enam tahun.

2. Manfaat Praktis Penelitian:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menstimulasi anak dalam kemampuan bercerita anak melalui media *busy book*.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan kegiatan bercerita dengan menggunakan media *busy book* agar berkembangnya kemampuan bercerita anak usia dini.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini melalui media *busy book* agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi yang lebih mendalam tentang kemampuan mendongeng anak usia dini dengan menggunakan media *busy book*.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Rahmatia (2021) setiap anak berkembang dengan cara yang unik. Untuk secara efektif merangsang semua aspek perkembangan anak usia dini, media harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Media pembelajaran, seperti media aktual, media audio, media visual, media lingkungan, dan media audio visual, harus dimanfaatkan untuk merangsang semua aspek perkembangan anak melalui bermain untuk menjamin bahwa kegiatan belajar dilaksanakan secara efisien. Menurut Ilyas (2021) karena

setiap anak berkembang secara berbeda, penggunaan media harus disesuaikan berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak.

Media berfungsi sebagai alat perantara untuk merangsang semua elemen perkembangan anak usia dini. Untuk memastikan bahwa kegiatan belajar dilaksanakan secara efektif, media pembelajaran yang meliputi media nyata, media audio, media visual, media lingkungan, dan media audio-visual harus digunakan untuk merangsang semua elemen perkembangan anak melalui bermain. Adapun menurut Fitriyah (2021) dalam media *busy book* setiap lembar memiliki aktivitas yang berbeda, yang mampu menarik perhatian anak dengan warna yang bermacam-macam sehingga memberikan pelajaran berkesan dan menyenangkan.

Menurut Firda (2022) kemampuan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh penggunaan media *busy book*. Pembuatan media pembelajaran *busy book* bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran yang difokuskan pada anak. Akibatnya, pedoman penggunaan untuk media harus disediakan. Smaldino (2011) mengungkapkan bahwa penggunaan media perlu memperhatikan sejumlah faktor, termasuk penggunaan bahasa yang tepat, kemampuan teknis, tingkat minat dan keterlibatan siswa, dan kemudahan penggunaan, serta harus dipertimbangkan ketika mengikuti pendekatan penggunaan media sistematis.

Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa indikator dalam mengungkapkan bahasa yang erat kaitannya dengan bercerita adalah (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks (2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama (3) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung (4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain (6) juga anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan (7) menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita (Permendikbud No 137, 2014).

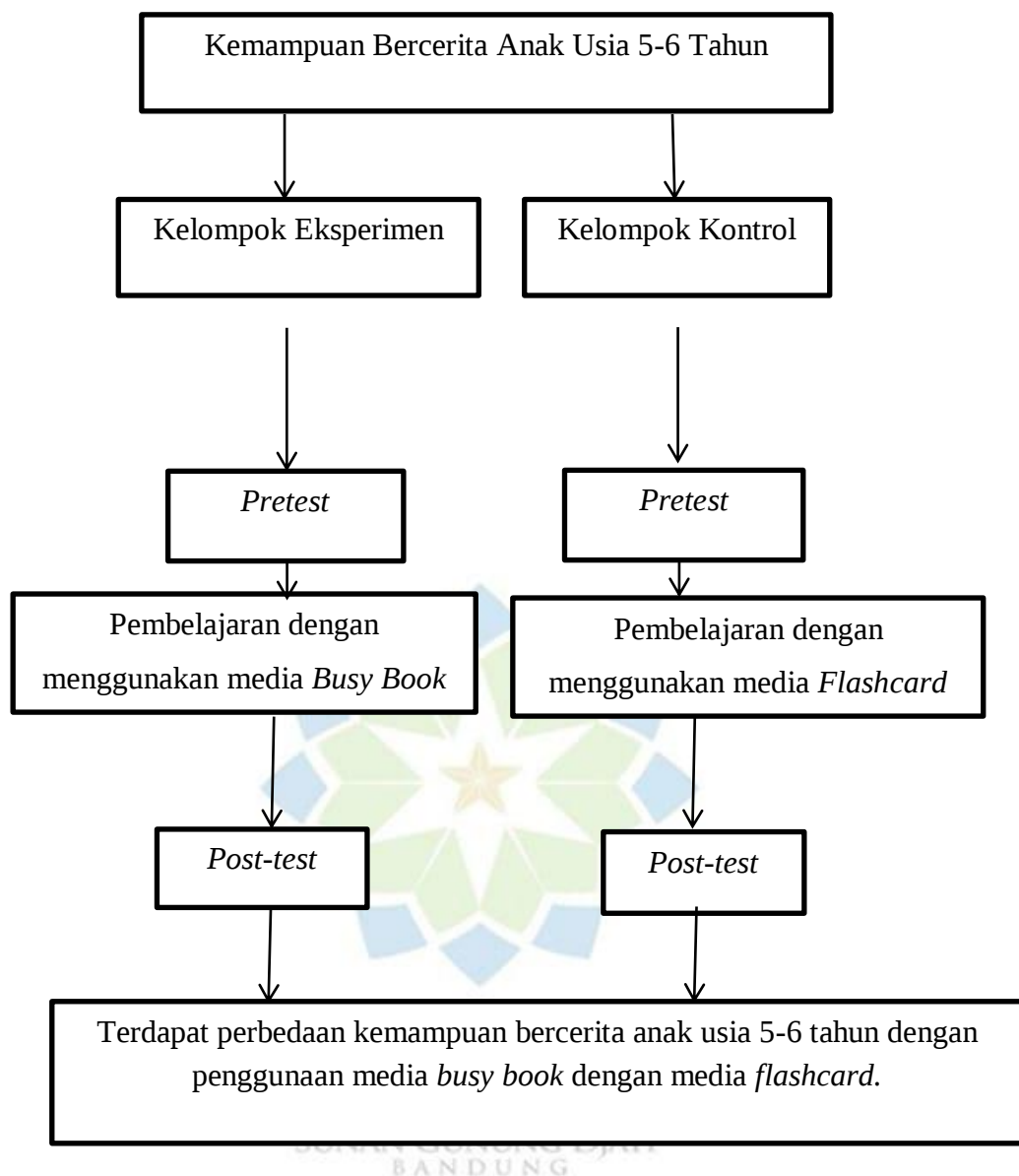
Dari tujuh indikator di atas yang tercantum dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 ada empat indikator yang akan dijadikan sebagai

indikator kemampuan bercerita anak hal ini menurut Sarifah (2021) ada beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan awal bercerita anak pada usia 5-6 adalah (1) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung (2) memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain (3) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (4) mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.

Menurut Evayani (2021) kemampuan bercerita pada anak usia dini adalah bagian dari kapasitas untuk mengungkapkan bahasa, yang juga mencakup kapasitas untuk memahami dan mengkomunikasikan cerita. Anak-anak yang mampu bercerita memiliki kemampuan sebagai berikut: anak dapat memerankan cerita, anak dapat memerankan plot, mereka dapat berkomunikasi secara verbal (berbicara dengan jelas), anak dapat berkomunikasi secara lisan, anak memiliki kosa kata, mereka dapat membangun kalimat sederhana, dan mereka dapat menyampaikan moral dari cerita. Adapun menurut Awal (2019) kemampuan bercerita ini perlu dilatih untuk mengembangkan kemampuan bercerita ini sehingga anak dapat mengkomunikasikan persyaratan, keinginan, dan perasaannya.

Keterampilan bahasa pragmatis anak-anak tercermin dalam bercerita, karena memungkinkan seseorang untuk menyampaikan keinginan dan perasaan mereka dengan cara yang jelas dan ringkas. Ini juga meningkatkan bakat seseorang dalam kehidupan masyarakat (Berkowitz 2011). Dengan demikian penggunaan media *busy book* memiliki peran yang penting dalam menstimulasi kemampuan bercerita anak usia dini.

Adapun bagan alur kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_o : \mu_A = \mu_B$ Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun yang menggunakan media busy book dengan menggunakan

flashcard pada kelompok B RA Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung.

$H_a : \mu_A \neq \mu_B$ Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun yang menggunakan media *busy book* dengan menggunakan *flashcard* pada kelompok B RA Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung.

Kemudian pengujian hipotesis ini dilakukan perhitungan uji t dengan SPSS menggunakan teknik *paired sample t test*. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

1. Jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0.05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bercerita pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
2. Jika nilai *sig. (2-tailed)* > 0.05, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bercerita pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evayani (2021) yang berjudul peningkatan kemampuan bercerita anak melalui media papan flanel pada PAUD Yasmine kelompok usia 5-6 tahun Kelurahan Bojong Pondok Terong Kecamatan Cipayung Kota Depok. Penelitian tindakan kelompok, yang didasarkan pada metodologi Kemmis dan Taggart, digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus, dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sebagai empat bagian dari setiap siklus. Hasil rata-rata siklus menunjukkan bahwa anak-anak menikmati kegiatan mendongeng menggunakan media papan flanel: siklus 1 menghasilkan 19,25 (60%), siklus 2 menghasilkan 28,75 (90%) dan seterusnya.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya tentang kemampuan bercerita anak dalam rentang usia lima dan enam tahun serupa. Perbedaan pertama adalah bahwa sementara penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan PTK (penelitian tindakan kelompok), penelitian ini menggunakan penelitian kuasi-eksperimental. Perbedaan kedua adalah bahwa metode pengumpulan data penelitian ini melibatkan observasi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan catatan lapangan, catatan observasi, catatan wawancara, penilaian, dan catatan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Musa (2021) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media *Busy Book* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B1 Di RA Aisyiyah Barembeng Kabupaten Gowa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh media *busy book* terhadap perkembangan bahasa anak. *Desain one group pretest-posttest*, yang terdiri dari *pretest*, *treatment*, dan *posttest*, digunakan dalam jenis penelitian ini. Ini adalah cara untuk merancang eksperimen sebelum dilakukan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang media *busy book*. sedangkan tujuan dari penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu untuk mengetahui penggunaan media *busy book* terhadap kemampuan berceria anak usia 5-6 tahun sedangkan penelitian sebelumnya Pengaruh Penggunaan Media *Busy Book* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak menyelidiki hubungan antara penggunaan media *busy book* dengan, sedangkan yang kedua menggunakan jenis penelitian kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol. Penelitian sebelumnya semacam ini menggunakan metode desain pra-eksperimental eksperimental dengan desain satu kelompok.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyuni (2021) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media *Busy Book* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok B di TK Ar-Rahimi

Kabupaten Gowa. Menentukan dampak penggunaan media *busy book* terhadap kemampuan membaca awal siswa kelompok B di TK Ar-Rahimi, Kabupaten Gowa, adalah tujuan dari penelitian ini. Kategori penelitian ini dikenal sebagai penelitian eksperimental. Satu Kelompok penelitian *pretest-posttest*, suatu bentuk penelitian desain pra-eksperimental, adalah metodologi yang digunakan. Topik media *busy book* yang dibahas dikedua penelitian ini dan terdahulu. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian desain pra-eksperimen menggunakan *desain one group pretest-posttest*, penelitian kuasi-eksperimen dengan desain kelompok eksperimen dan kontrol digunakan dalam penelitian ini.

